

BAB IV

HASIL PENELITIAN

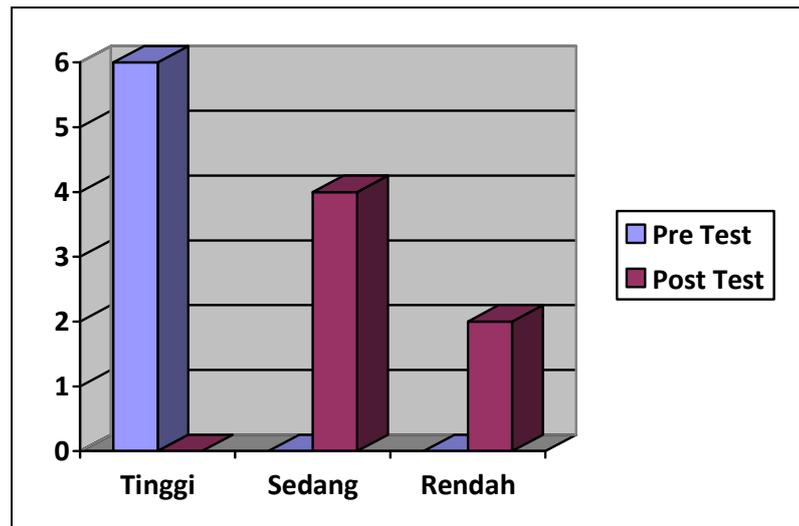
A. Deskripsi Data

Pengambilan data *pre test* dilakukan pada anak didik lepas laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak. Dari tiga puluh anak didik lepas yang diberikan *pre test*, diperoleh delapan anak yang akan bebas dalam waktu kurang dari tiga bulan, tujuh anak memiliki tingkat kecemasan dengan kategori tinggi dan hanya enam anak yang bersedia mengikuti kegiatan yang akan dilakukan peneliti. Adapun kategorisasi skor kecemasan sbb:

Tabel 4.1
Kategorisasi Skor Kecemasan

Kategorisasi	Skor
Tinggi	166-185
Sedang	145-165
Rendah	125-144

Berdasarkan hasil dari pre test dan post test yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan kepada enam anak didik lapas dihasilkan data sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-test* dan *Post test* Kecemasan Keseluruhan

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dijelaskan bahwa ada enam anak didik lapas yang diberikan perlakuan biblioterapi. Gambar berwarna biru pada grafik menunjukkan hasil pre-test yang telah dilakukan oleh anak didik lapas dan dapat dijelaskan sejumlah enam anak didik lapas yang memiliki kecemasan dengan kategori tinggi. setelah *pre-test* dilakukan peneliti memberikan perlakuan dengan Biblioterapi. Setelah anak didik selesai mengikuti kegiatan biblioterapi, anak didik lapas mengisi kembali lembar *post test*, hasilnya terlihat pada grafik dengan gambar berwarna merah. Sejumlah empat anak

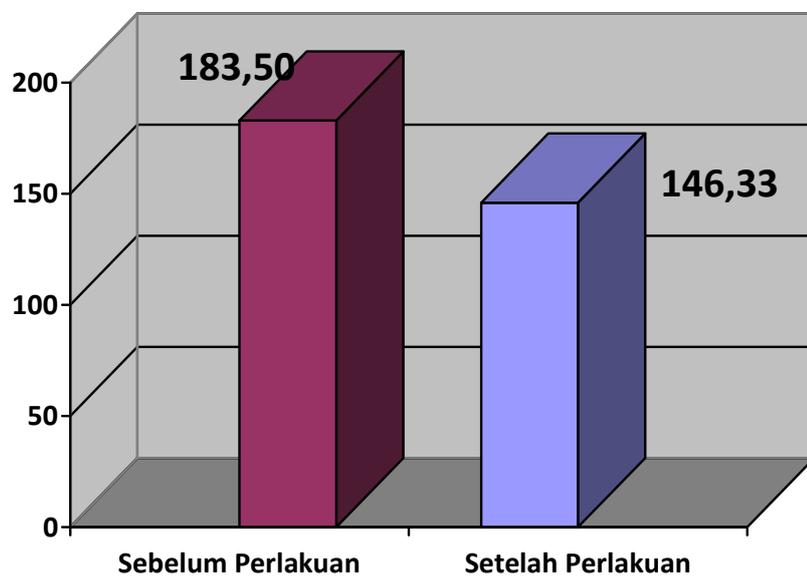
memiliki kecemasan dengan kategori sedang dan dua anak memiliki tingkat kecemasan yang berada pada kategori rendah.

Tabel 4.2
Data skor *Pre Test* dan *Post Test* Kecemasan Per-Individu

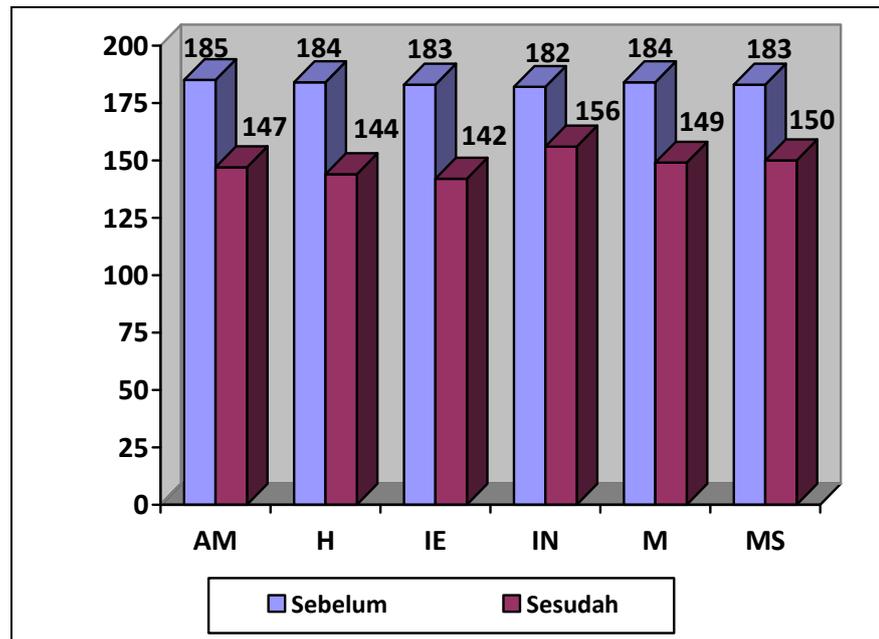
No	Responden	Skor sebelum perlakuan	Kategorisasi	Skor setelah perlakuan	Kategorisasi
1	AM	185	Tinggi	147	Sedang
2	H	184	Tinggi	144	Rendah
3	IE	183	Tinggi	142	Rendah
4	IN	182	Tinggi	156	Sedang
5	M	184	Tinggi	149	Sedang
6	MS	183	Tinggi	150	Sedang
Rata-rata		183,50		146,33	

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post test* kecemasan anak didik lapas menunggu masa bebas, sebelum diberikannya perlakuan biblioterapi tingkat kecemasan menghadapi masa bebas seluruh responden berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor pada kondisi sebelum perlakuan diberikan adalah 183,50. Setelah diberikannya perlakuan dengan kegiatan biblioterapi, terjadi perubahan pada rata-rata skor kecemasan responden. Empat responden berada pada tingkat kategori sedang, dua responden berada pada tingkat kategori rendah, dan tidak ada responden yang berada pada tingkat kategori

tinggi. Total skor rata-rata setelah diberikannya perlakuan pada responden adalah 146,33, terjadi penurunan pada skor rata-rata kecemasan anak didik lapas menghadapi masa bebas sebesar 37,17 poin dari kondisi awal sebelum diberikannya perlakuan terhadap responden. Berikut gambaran penurunan rata-rata skor test dalam bentuk grafik.



Gambar 4.2
Grafik skor penurunan rata-rata kecemasan anak didik lapas



Gambar 4.3

Grafik distribusi capaian skor kecemasan per individu

Mengacu pada grafik dapat di deskripsikan, responden dengan inisial IE mengalami perubahan kecemasan yang positif setelah diberikannya perlakuan, dengan kata lain IE berhasil mereduksi kecemasannya dengan teknik biblioterapi. IE mendapatkan capaian skor 183 poin sebelum diberikannya perlakuan dan skor tersebut berkategori tinggi, setelah diberikannya perlakuan terjadi penurunan capaian skor responden menjadi 142 poin dan skor tersebut berkategori rendah. Responden dengan inisial H juga mengalami hal serupa, H mendapatkan skor capaian 184 sebelum diberikannya perlakuan, dan berkurang menjadi 144 setelah diberikannya perlakuan, tingkatan kecemasannya pun berubah dari kategori tinggi menjadi rendah.

Responden dengan inisial AM mengalami penurunan capaian skor kecemasan dari angka 185 menjadi 147, tingkatan kecemasan yang sebelumnya berkategori tinggi, berubah menjadi sedang setelah diberikannya perlakuan. Responden dengan inisial IN juga mengalami perubahan positif pada skor capaian kecemasannya dari angka 182 menjadi 156, tingkat kecemasan yang sebelumnya berkategori tinggi pada responden ini, berhasil menurun dan berada pada kategori sedang. Responden dengan inisial M mengalami penurunan skor yang signifikan, skor sebelum diberikannya perlakuan berada pada angka 184 dan berkategori rendah, setelah diberikannya perlakuan skor responden ini menurun menjadi 149 dan berkategori sedang. Responden dengan inisial MS juga berhasil menurunkan kecemasannya terlihat dari skor capaiannya angka 183 menurun menjadi 150, tingkatan kecemasan anak didik lepas menghadapi masa bebas berubah dari kategori tinggi menjadi sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan anak didik lepas setelah mengikuti kegiatan biblioterapi, yaitu responden mulai merasa yakin dengan kemampuan dirinya, yakin bahwa dirinya dapat memperbaiki hidupnya, responden percaya bahwa masih ada kesempatan baik bagi anak-anak mantan narapidana, responden juga mulai dapat mengambil hikmah dari kehidupan yang dialami, lebih optimis memandang kehidupan, merasa

masalah yang dialami bukan alasan untuk menyerah meraih impian, dan memiliki penilaian yang lebih positif terhadap diri sendiri.

B. Deskripsi Hasil Kegiatan Biblioterapi

1. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan dan perencanaan sebelum memulai kegiatan biblioterapi. Peneliti melakukan pemilihan atau penyeleksian anggota kelompok berdasarkan tujuan penelitian, mengatur frekuensi dan waktu pertemuan, pemberian *pre-test* untuk penyeleksian anggota kelompok, dan membentuk kelompok. Hasil dari tahap ini adalah terkumpul data sebanyak delapan anak didik lapas yang akan segera menghadapi masa bebas dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan dan sebanyak tujuh orang memiliki tingkat kecemasan berada dalam kategori tinggi, namun hanya enam orang yang bersedia mengikuti kegiatan yang akan diberikan oleh peneliti, satu orang tidak dapat mengikuti kegiatan dengan alasan akan segera bebas enam hari mendatang.

2. Tahap orientasi dan eksplorasi (Pertemuan pertama)

Pada tahap ini dilakukan orientasi dan eksplorasi terhadap anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan yaitu perkenalan sesama anggota kelompok dengan cara melakukan permainan, tujuannya agar anggota kelompok dapat saling mengenal, dan menumbuhkan kenyamanan anggota saat berada di dalam kelompok. Selain itu,

dalam tahap ini juga dijelaskan mengenai tujuan kelompok, peran pemimpin kelompok, peraturan kelompok, frekuensi sesi pertemuan, dan merumuskan tujuan anggota kelompok. Pada tahap ini juga menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kelompok secara garis besar. Karena tujuannya adalah untuk menumbuhkan kenyamanan antar anggota kelompok, maka pada tahap ini lebih difokuskan kepada permainan-permainan sederhana yang dapat membuat mereka nyaman untuk mengikuti kegiatan biblioterapi dan saling mengenal antar anggota kelompok agar tercipta rasa saling percaya antar anggota. Pada tahap ini anggota yang hadir berjumlah enam orang yaitu AM, H, IE, IN, M, MS Pada tahap ini dihasilkan peraturan kelompok yang harus ditaati setiap anggota kelompok, dan anggota kelompok lebih mengenal satu sama lain, mengerti mengenai peran mereka di kelompok, tujuan mereka mengikuti kegiatan, dan terlihat gembira dengan permainan-permainan yang dilakukan di dalam kelompok.

3. Tahap transisi (Pertemuan kedua dan ketiga)

Pada tahap ini dilakukan eksplorasi terhadap perasaan anggota kelompok mengenai keberadaan mereka di dalam kelompok dan peneliti mengukur tingkat kenyamanan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan ketahap berikutnya. Jika dirasa anggota kelompok sudah cukup nyaman dengan keberadaan mereka di dalam kelompok, kegiatan kelompok dapat dilanjutkan dengan menggali

masalah yang sedang mereka rasakan. Pada pertemuan kedua ini peneliti merasa anggota kelompok sudah cukup nyaman dengan kelompok dan kegiatan dilanjutkan dengan menggali masalah yang sedang mereka rasakan terkait persiapan menghadapi masa bebas yang akan mereka hadapi, anggota juga diminta mengekspresikan perasaan terkait masa bebas anggota yang segera dihadapi. Pada tahap ini peneliti berhasil menggali masalah yang mereka hadapi, secara rinci masalah yang dialami anggota kelompok sebagai berikut:

Anggota kelompok berjumlah enam anak di lembaga pemasyarakatan anak pria kota tangerang yang sedang menunggu masa bebas, dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan. Mereka adalah AM, H, IE, IN, M, MS semua anggota memiliki latar belakang sama, yaitu anak yang terjerat dengan kasus hukum sehingga harus dibina di lembaga pemasyarakatan anak dan memiliki tingkat kecemasan dengan kategori tinggi. Berikut deskripsi masalah dari setiap anggota kelompok:

1) AM

AM lahir pada 19 februari 1998 di pandeglang banten. AM terjerat kasus hukum yang mengharuskannya masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan anak kota tangerang. AM terjerat kasus penyalahgunaan narkotika saat berusia 17 tahun. Saat tertangkap AM sedang berada di kosannya di daerah Jakarta. Dari pengakuannya AM berada di Jakarta untuk bekerja sebagai

buruh pabrik dan sudah lima bulan bekerja di salah satu pabrik. AM sangat menyesal dan sedih karena telah mengecewakan keluarga terutama ibu di kampung halaman. AM sering menangis ketika mengingat ibunya yang sangat ia cintai dan penyesalan yang begitu dalam menjadi tekat AM untuk tidak mengulangi kesalahan yang mengharuskannya masuk ke dalam lapas. Selama dilapas AM terdaftar sebagai siswa SD. AM menjadi semakin gelisah dihari-hari terakhir menjelang bebas, tidak bisa tidur, jantung berdebar-debar, dan hari terasa begitu lama menurut pengakuannya. Berdasarkan hasil test instrumen kecemasan menghadapi masa bebas AM memiliki skor tertinggi, dengan jumlah skor 185. Hal tersebut menjelaskan bahwa AM mengalami kecemasan dengan kategori tinggi menjelang masa bebas.

2) H

H lahir di Jakarta 5 desember 2000. Saat ini H berusia 15 tahun. H anak ke dua dari tiga bersaudara, terjerat kasus hukum semenjak sembilan bulan yang lalu dan akan segera bebas pada akhir bulan November 2015. H sangat malu karena perbuatannya menyebabkan ia harus menginap di lembaga pemasyarakatan hingga Sembilan bulan lamanya. H tertangkap saat sedang melakukan transaksi obat terlarang. H sempat mengurus surat pembebasan bersyarat namun tidak berhasil. H

menjalani hukumannya bersama teman satu SPK yang tertangkap bersama H sembilan bulan lalu. H menjalani semua kegiatan di dalam lembaga pemasyarakatan sesuai aturan yang telah diberikan oleh lembaga. H ingin segera bebas, namun menurut pengakuan H, ia mencemaskan konsekuensi yang mungkin ia terima setelah bebas. Seperti pandangan miring terhadap mantan narapidana dan di anggap sebagai anak nakal yang tidak punya masa depan. H mengaku belum memiliki rencana setelah keluar dari lembaga pemsayarakatan ini, walau begitu H tetap bersih keras ingin segera bebas. Dari hasil pre test, kecemasan yang dialami oleh H termasuk kedalam kategori tertinggi kedua dengan skor 184.

3) IE

IE adalah anak kelahiran Jakarta 16 agustus 2000, saat ini IE berusia 15 tahun. IE sedang menjalani masa tahanannya di bulan ke 9. IE akan bebas pada akhir November. IE tidak mau pulang kerumah setelah bebas, ia takut diolok-olokan tetangga yang mengetahui bahwa IE tertangkap dan masuk kedalam penjara karena terjerat kasus penyalahgunaan obat terlarang. IE menganggap dirinya tidak akan diterima dilingkungan tempat tinggalnya karna statusnya setelah bebas menjadi mantan narapidana anak. IE merasa tidak ada kesempatan untuk dirinya kembali ke rumah dan bersekolah. IE menganggap

pengalamannya masuk lembaga pemasyarakatan adalah pengalaman pahit yang menghancurkan masa depan. Dari hasil pengisian instrument kecemasan menghadapi masa bebas IE mendapatkan skor 183, dapat diartikan kecemasan IE berada dalam kategori tinggi.

4) IN

IN adalah salah satu narapidana laki-laki dengan kasus penyalahgunaan narkotika. IN lahir di Jakarta 14 juli 1999. Saat ini IN berusia 16 tahun. IN menjadi pecandu narkoba sejak usia 15 tahun. Pertama kali diperkenalkan dengan obat terlarang dari teman satu tongkrongan, awalnya coba-coba sampai akhirnya menjadi pecandu. Selama di lapas IN terdaftar sebagai siswa SMP. IN merasa lebih baik selama di dalam lembaga pemasyarakatan. Di luar lembaga IN tidak sekolah, lebih banyak waktu untuk nongkrong dan kumpul bersama teman-temannya. IN belum menyiapkan rencana apa pun untuk hidupnya setelah bebas dari lembaga. IN merasa takut akan kembali lagi kedalam lingkungan pergaulannya yang lama dan kembali mengkonsumsi barang terlarang setelah bebas nanti. IN merasa tidak percaya diri akan kemampuannya untuk merubah hidupnya. Berdasarkan hasil pre test yang telah dilakukan, IN mendapat skor 182. Dapat diartikan IN mengalami kecemasan menghadapi masa bebas dengan kategori tinggi.

5) M

M lahir di Jakarta pada 18 Januari 1998. M sudah dua tahun berada di dalam lembaga pemasyarakatan. M merasa sangat senang setelah tahu akan segera bebas. Berada di lembaga pemasyarakatan selama dua tahun memberikan M pelajaran hidup. M menyesali perbuatan yang telah membawanya masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. M berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. M berencana setelah bebas M akan bekerja sebagai supir angkot, sesuai kemampuan yang dimiliki. Menjelang hari kebebasan M sering terbangun di tengah malam, merasa tidak sabar, dan jantung berdebar lebih cepat. M mengaku khawatir tidak ada keluarga yang menjemput pada hari kebebasannya. M berharap dapat cepat bertemu dengan ibu. Dari hasil pengisian instrument kecemasan M mendapat skor total 184 dengan kategori tinggi.

6) MS

MS lahir di Tangerang pada 10 Desember 1998. MS akan bebas pada bulan Desember. MS anak pertama dari 2 bersaudara. MS tidak sabar akan segera bebas dari lembaga pemasyarakatan. Sebelumnya MS tertangkap tangan sedang membawa obat terlarang (sabu), setelah bertemu dengan temannya di daerah Jakarta Utara. MS mencurigai temannya lah yang sengaja melaporkan MS kepada polisi. MS berharap tidak

akan bertemu dengan teman yang ia curigai tersebut. MS khawatir tidak dapat mengontrol emosinya jika bertemu dengan tersangka. Terlihat ada dendam yang tersimpan dalam hati MS. MS merasa temanyalah yang membuatnya berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Namun MS juga menyadari bahwa menjadi kurir obat terlarang adalah perbuatan yang melanggar hukum. MS terpaksa menjadi kurir untuk mendapatkan uang agar adiknya bisa sekolah. MS sangat malu dan menyesali perbuatannya. MS sedih karena adiknya harus putus sekolah karena malu dan tidak ada biaya untuk membeli peralatan belajar. MS mencemaskan hari-hari setelah kebebasannya. MS tidak tahu siapa yang akan menerima mantan narapidana untuk bekerja. MS tidak mau bermasalah dengan hukum untuk yang kedua kalinya. Namun MS khawatir tidak dapat membiayai ia untuk sekolah lagi. Setiap kali MS teringat hari kebebasannya yang semakin dekat jantung bedebar lebih cepat dari biasa, tangan berair, teringat wajah adik yang paling ia sayangi. Ayah MS tidak pernah pulang semenjak ibunya hamil. MS lah yang menjadi tulang punggung keluarga. Saat ini MS masih belum tahu bagaimana agar dapat membiayai sekolah adiknya lagi. Dari hasil pre test MS mendapatkan skor 183, artinya MS mengalami kecemasan dengan kategori tinggi.

4. Tahap kegiatan (Pertemuan keempat dan kelima)

Pada tahap ini kegiatan utama yang dilakukan adalah kegiatan biblioterapi. Hal pertama yang dilakukan pada pertemuan ini adalah Membaca bahan bacaan yang telah diseleksi oleh peneliti dan telah disesuaikan dengan masalah yang dialami para anggota kelompok. Selanjutnya adalah mengidentifikasi peran tokoh utama dalam cerita dan mengeksplorasi perasaan anggota kelompok setelah membaca cerita dalam literatur, kemudian mengajak para anggota kelompok berdiskusi mengenai perilaku dan sikap yang dimiliki oleh tokoh utama dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan didunia nyata. Pada tahap ini anggota kelompok diberikan kesempatan untuk belajar dari cerita orang lain yang ada di dalam literatur yang memiliki masalah serupa dengan dirinya. Anggota kelompok berkesempatan untuk belajar berempati, belajar pemecahan masalah dari orang lain, serta diberikan waktu untuk merenung dan membandingkan kondisi yang mereka alami saat ini dengan tokoh utama dalam cerita alami. Selain membaca literatur, anggota juga menyaksikan sebuah video yang juga telah diseleksi oleh peneliti dan sesuai dengan masalah yang mereka alami, kemudian anggota kelompok bersama peneliti mendiskusikan video yang telah disaksikan. Selanjutnya peneliti mengajak para anggota kelompok untuk merefleksi tingkah lakunya dan memotivasi para anggota kelompok untuk merubah pola pikir dan

sikap yang menurutnya perlu diubah. Seluruh anggota kelompok hadir dalam sesi keempat dan kelima ini.

Hasil yang didapatkan pada pertemuan ini adalah anggota kelompok merasa masalah yang dialaminya tidak seberat masalah yang dialami oleh tokoh dalam cerita, anggota juga belajar untuk melihat masalah mereka dari sisi positif dan bersyukur atas kehidupan mereka saat ini walaupun pandangan lingkungan terhadap anak didik lapas sering kali tidak baik dan mengintimidasi. Anggota terlihat lebih siap dan mulai mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya, hal tersebut terlihat saat diskusi dan eksplorasi mengenai bahan bacaan dan video yang dilakukan. Hal lain yang dihasilkan dari tahap ini adalah anggota mulai mengerti setiap masalah pasti ada jalan keluar, dan setiap usaha pasti ada hasilnya. Hal tersebut berlaku bagi mereka yang berusaha memperbaiki kehidupan setelah bebas dan mereka ingin melanjutkan hidup diluar lapas dengan kegiatan yang bermanfaat. Kemudian peneliti mengarahkan pembicaraan ke arah rencana yang harus disiapkan oleh masing-masing anggota, setiap anggota mengutarakan langkah langkah yang akan anggota lakukan untuk menjalani hidup di masa depan dan rencana setiap anggota setelah bebas.

5. Tahap konsolidasi, evaluasi dan tindak lanjut (Pertemuan keenam dan ketujuh)

Pada tahap konsolidasi, kegiatan yang dilakukan yaitu peneliti mengajak para anggota kelompok untuk mengevaluasi dan merefleksikan tingkah laku atau sikap anggota dan membicarakan rencana anggota kelompok setelah bebas, selanjutnya adalah memotivasi anggota agar berjuang untuk berubah menjadi orang yang lebih baik, serta berjuang untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hasil yang diperoleh pada tahap konsolidasi adalah anggota merasa termotivasi untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik diluar lapas. Anggota mulai yakin bahwa masih ada kesempatan kepada mantan narapidana untuk dapat memperbaiki kehidupan dan membahagiakan orang tua serta adiknya. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, kegiatan yang telah dilakukan pada tahap ini yaitu mengevaluasi kegiatan kelompok dari awal diadakannya pertemuan sampai akhir. Selanjutnya menanyakan kepada anggota kelompok mengenai manfaat yang mereka dapatkan dari kegiatan biblioterapi yang dilakukan dalam kelompok, serta mengevaluasi pengaruh kelompok bagi kehidupan mereka, dan yang terakhir adalah menanyakan kepada anggota kelompok perbedaan apa yang mereka rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kelompok biblioterapi. Setelah semua kegiatan di atas dilakukan, peneliti memberikan instrumen *post test* dan kemudian kegiatan kelompok biblioterapi diakhiri. Seluruh anggota kelompok hadir pada saat pertemuan ini diselenggarakan. Hasil yang didapatkan pada tahap

evaluasi dan tindak lanjut ini adalah anggota kelompok merasa dirinya mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan biblioterapi ini, dan lebih dapat memandang positif terhadap masalah yang mereka alami. kelompok mengatakan bahwa setelah mengikuti pertemuan ini, anggota kelompok mendapatkan motivasi untuk berjuang menjadi manusia yang lebih baik demi orang-orang yang selama ini mendukung dan menyayangi mereka, anggota juga mengatakan perasaan mereka yang senang karena adanya kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan aplikasi SPSS versi 20 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil uji hipotesis

Test Statistics^a

	Posttest – Pretest
Z	-2.201 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

Nilai Asymp. Sig = 0.028 < nilai signifikansi α 0.05

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dibuktikan berdasarkan data yang dihasilkan dari pengujian hipotesis menggunakan SPSS. Dihasilkan nilai asymp. Sig sama dengan 0,028, lebih kecil dari nilai signifikansi alpha yaitu 0,05 ini mengartikan bahwa adanya pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan anak didik lapas menghadapi masa bebas. Hal tersebut juga terlihat dari perubahan skor kecemasan pada responden setelah diberikan kegiatan biblioterapi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa biblioterapi dapat mereduksi kecemasan anak didik lapas menghadapi masa bebas.

2. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perubahan skor kecemasan responden setelah diberi perlakuan biblioterapi. Hipotesis menyatakan bahwa H_0 ditolak, terlihat dengan adanya pengaruh kecemasan oleh biblioterapi.

Sebelum diberikan perlakuan, seluruh anggota kelompok atau responden penelitian berada pada tingkatan kecemasan yang tinggi, namun setelah diberikannya perlakuan, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada responden. empat dari enam orang responden tingkat kecemasannya berada di level sedang, dua orang responden tingkat kecemasannya berada di level rendah, dan tidak ada yang berada pada level tinggi. Ini mengartikan bahwa responden mulai mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan mulai tumbuh

keberanian menghadapi lingkungan diluar lapas. Selain itu, mereka mulai dapat mensyukuri kehidupannya dan memandang optimis masa depannya. Dalam program kelompok ini, responden juga belajar cara mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan mengenali perasaan yang sedang mereka rasakan.

Kasus anak yang berhubungan dengan hukum semakin meningkat dari tahun ketahun. Anak-anak yang bersentuhan dengan kasus hukum secara otomatis meninggalkan efek dan masalah baru yang beragam dalam diri anak yang bersangkutan. Pada umumnya ketakutan akan suatu hal dimasa mendatang yang belum pasti terjadi menjadi faktor tingginya kecemasan pada anak didik lapas, terutama anak didik lapas yang dalam hitungan waktu akan menghadapi masa bebas, sehingga dibutuhkananya perhatian khusus untuk anak-anak yang seperti ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu model terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan anak didik lapas yang akan segera menghadapi masa bebas. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mereduksi masalah kecemasan anak didik lapas tersebut adalah dengan menggunakan teknik biblioterapi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan biblioterapi dapat dilakukan untuk mereduksi kecemasan anak didik lapas menghadapi masa bebas. Faktor pertama, dalam biblioterapi anak memiliki kesempatan untuk melihat masalahnya dari sudut pandang yang berbeda. Dalam biblioterapi, anak diberi kesempatan untuk

mengidentifikasi sikap dan sifat karakter utama, dan kejadian-kejadian penting dalam cerita. Hal tersebut mengakibatkan individu memperoleh pemahaman diri dari orang-orang yang serupa dengan dirinya dan biasanya terjadi secara tidak disadari.

Faktor kedua adalah setelah dilakukannya biblioterapi pada anak didik lapas yang akan menghadapi masa bebas, maka mereka mendapatkan pengetahuan bahwa tidak hanya dirinya yang mengalami masalah tersebut, dan bahkan ada orang yang harus berjuang lebih keras dari pada mereka untuk bertahan hidup sampai pada akhirnya orang-orang tersebut berhasil memperbaiki hidupnya, sehingga mereka termotivasi untuk dapat menghadapi masalah yang mereka alami. Proses ini adalah fase katarsis, dimana anak berbagi motivasi, konflik, dan perasaan dengan karakter yang ada didalam buku.

Faktor ketiga adalah karena biblioterapi menolong anak memahami pengalaman traumatis, dan belajar kemampuan *coping* yang baru. Dalam literatur yang mereka baca terdapat peran tokoh utama yang memiliki masalah serupa, dari cerita tersebut anak mendapatkan *insight*, yaitu kondisi dimana anak menyadari dan memahami masalah yang sedang mereka hadapi dan mulai menerapkan kesadaran diri dan pemahaman diri baru kesituasi kehidupan yang sebenarnya. Selain itu, anak juga dapat belajar mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah yang baru.

Jika melihat pembahasan di atas, maka kegiatan biblioterapi berpengaruh untuk mereduksi tingkat kecemasan anak didik di lembaga pemasyarakatan khusus anak pria kota tangerang

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan, yang membuat penelitian ini kurang sempurna dan dapat diperbaiki di masa yang akan datang. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak random memberikan generalisasi kesimpulan yang lemah terhadap hasil penelitian.
2. Pada praktiknya kegiatan biblioterapi pada penelitian ini masih mengacu pada konseling kelompok yang telah disesuaikan dengan tahapan dan prosedur dalam kegiatan biblioterapi. Karena biblioterapi merupakan kegiatan tersendiri dan telah memiliki tahapan serta prosedur yang berlaku dalam kegiatannya, maka sebaiknya cukup mengacu pada tahapan dan prosedur biblioterapi saja.
3. Sulitnya mencari buku referensi yang dapat dijadikan sumber bacaan dalam biblioterapi, khususnya buku-buku atau cerita tentang andikpas yang dapat memotivasi anak didik lepas untuk memperbaiki kehidupannya setelah bebas.
4. Sulitnya mencari referensi-referensi mengenai penelitian sejenis yang berbahasa Indonesia.

5. Lokasi penelitian yang cukup jauh dari tempat tinggal peneliti menjadi kendala bagi peneliti dalam proses penelitian.
6. Tidak semua responden bersedia untuk mengikuti kegiatan biblioterapi, dari delapan anak didik lapas yang akan bebas dan memiliki kecemasan dalam kategori tinggi, hanya enam orang yang dapat mengikuti kegiatan biblioterapi.